

**PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PROGRAM SAWAH POKOK MURAH
DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI PADI OLEH DINAS PERTANIAN
KABUPATEN PESISIR SELATAN DI NAGARI KOTO BERAPAK
KECAMATAN BAYANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Administrasi Publik (S.AP)*



Oleh:

Nama : Enggalia Lestari

NIM : 21042021

DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pemberdayaan Petani Melalui Program Sawah Pokok
Murah Untuk Meningkatkan Produksi Padi Oleh
Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari
Koto Berapak Kecamatan Bayang

Nama : Enggalia Lestari

TM/NIM : 2021/21042021

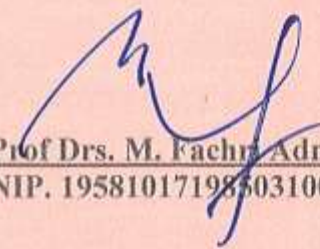
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Departemen : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, 7 November 2025

Disetujui Oleh Pembimbing



Prof Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D
NIP. 195810171985031001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Departemen Ilmu Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

Pada hari Jumat, 07 Oktober 2025 Pukul 08.00 s/d 09.00 WIB

**Pemberdayaan Petani Melalui Program Sawah Pokok Murah Untuk
Meningkatkan Produksi Padi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di
Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang**

Nama : Enggalia Lestari
TM/NIM : 2021/21042021
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Departemen : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Padang, 07 November 2025

Tim Penguji :

Nama

Tanda Tangan

Ketua : Prof. Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D

Anggota : Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D

Anggota : Yulia Hanoselina, S.I.P, M.A.P.

1.
2.
3.

Mengesahkan

Dekan FIS UNP,



Afriya Khaidir, S.H., M.Hum., MAPA., Ph.D
NIP. 19660411 199003 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama : Enggalia Lestari
NIM/TM : 21042021/2021
Tempat, Tanggal Lahir : Karang Gede, 12 Januari 2003
Departemen : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Petani Melalui Program Sawah Pokok Murah Untuk Meningkatkan Produksi Padi Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang” adalah benar dan merupakan karya asli saya, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, sepenuhnya merupakan tanggung jawab saya sebagai penulisnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 07 November 2025
Saya yang menyatakan,


Enggalia Lestari
NIM. 21042021

ABSTRAK

Enggalia Lestari (21042021) : Pemberdayaan Petani Melalui Program Sawah Pokok Murah dalam Meningkatkan Produksi Padi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang

Program Sawah Pokok Murah (SPM) merupakan program pemerintah yang bertujuan membantu petani mengatasi permasalahan biaya produksi yang tinggi dan hasil panen yang rendah. Namun, pelaksanaan Program SPM di Nagari Koto Berapak masih belum optimal. Permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain rendahnya pemahaman petani terhadap program, kurangnya sosialisasi, pendampingan dan pelatihan yang berkelanjutan dari Dinas Pertanian, minimnya partisipasi masyarakat, sarana prasarana pendukung yang belum memadai, dan terbatasnya jumlah penggerak program. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program SPM di Nagari Koto Berapak serta mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program SPM di Nagari Koto Berapak. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, terdiri dari Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan, penyuluh pertanian Program SPM di Kecamatan Bayang, Wali Nagari, Ketua Kelompok Tani, ketua penggerak Program SPM di Nagari Koto Berapak, petani pelaksana program, dan masyarakat yang masih menerapkan metode usahatani konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori pengukuran pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto (2015) yang terdiri dari empat indikator: Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program SPM berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan keterampilan petani dalam budidaya padi (Bina Manusia), peningkatan produktivitas dari rata-rata kurang dari 5 ton/ha menjadi 8,60 ton/ha dan efisiensi biaya produksi melalui penerapan konsep MTOT (Bina Usaha), penerapan praktik pertanian ramah lingkungan seperti penggunaan pupuk organik dan pestisida nabati (Bina Lingkungan), dan penguatan kelompok tani meskipun tingkat kemandiriannya masih perlu ditingkatkan (Bina Kelembagaan). Namun demikian, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi kendala berupa terbatasnya tenaga penggerak, minimnya modal, dan kurang optimalnya kemitraan dengan pihak swasta. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan melalui dukungan dari Brigade Pangan, kerjasama dengan Bank Dunia/UBI, dan peningkatan pendampingan teknis oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan.

Kata kunci: Pemberdayaan petani; Sawah Pokok Murah (SPM); Produksi padi; Nagari Koto Berapak.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas karunia dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul **“Pemberdayaan Petani melalui Program Sawah Pokok Murah untuk Meningkatkan Produksi Padi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang.”** Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik di Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak-pihak yang senantiasa membimbing dan mendukung penulis, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Krismadinata, S.T., M.T selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Afriva Khaidir, SH., M.Hum., MAPA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D selaku Kepala Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Prof Drs. M. Fachri Adnan, M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Pembimbing Akademik yang sudah banyak sekali memberikan bimbingan dan arahan, serta ilmu dan sarannya yang sangat membantu penulis sejak awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D dan Ibu Yulia Hanoselina, S.I.P, M.A.P. selaku Dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritik, arahan dan masukan yang berguna bagi penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta staff pengajar Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
7. Bapak Mardoni, S.E., M.Si. dan Ibu Ernayenti, S.P. selaku Kepala bidang penyuluhan dan Penyuluh Pertanian Ahli Muda Dinas Pertanian Kabupaten

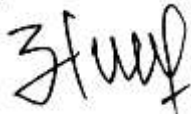
Pesisir Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam mengarahkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.

8. Bapak Itriyendi, S.H. selaku kader Program SPM Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam mengarahkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Bapak Lazuardi selaku Wali Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bersedia meluangkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
10. Bapak Martafius selaku Ketua Kelompok Tani Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam mengarahkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
11. Bapak Erwin, selaku Ketua Penggerak Program SPM Tani Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah bersedia meluangkan waktu dalam mengarahkan dan memberikan informasi dalam penelitian ini.
12. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yakni Ayah Irham dan Mamak Erni, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anaknya ini menempuh Pendidikan setinggi-tingginya. Kepada ayah saya, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini, demi anakmu dapat mengeyam Pendidikan sampai ke tingkat ini, dan terima kasih telah menjadi contoh untuk selalu menjadi seorang anak Perempuan yang kuat. Untuk Mamak, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap Langkah anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang ayah dan mamak berikan yang tak terhitung jumlahnya.

13. Teruntuk saudara-saudara ku Eriye Febriansyah & Fitri Lestari, Eki Turnando, Elan Fransisko dan Evela Kardopus terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun materil, terima kasih juga atas motivasi dan dukungannya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
14. Rekan-rekan seperjuangan Departemen Ilmu Administrasi Negara yakni Eliza, Lativa, Erna, Osy, Mutiara, Angel dan Aisyah yang telah menjadi teman baik dan tempat bertukar pikiran.
15. Teristimewa untuk jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan penulis menyelesaikan skripsi ini, meskipun saat menyelesaikan skripsi ini penulis sendirian tanpamu dan penulis tidak mengetahui sedang bersama siapa kamu saat ini. Seperti kata Bapak Bj Habibie “kalau memang kamu dilahirkan untuk saya, dia jungkir balik pun tetap saya yang dapat”.
16. Terakhir, terima kasih kepada wanita Sederhana yang memiliki impian besar, mamun terkadang sulit dimengerti isi Kepalanya, yaitu penulis sendiri, Enggalia Lestari. Terima kasih telah berusaha keras untuk menyakinkan diri dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu, Tari. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah dimana pun kamu menjejakkan Kaki. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencanakan dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu. Semoga langkah kebaikan selalu menyertaimu. Dan semoga Allah selalu Meridhai setiap langkahmu serta menjagamu dalam lindungan-Nya Aamin.

Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih baik dari allah subhanahu wata’ala. Penulis sadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga penulis memohon maaf atas segala kekurangan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, 7 November 2025



Enggalia Lestari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	15
C. Batasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Konsep Pemberdayaan Petani.....	19
2. Tujuan Pemberdayaan Petani.....	23
3. Indikator-indikator pemberdayaan petani	24
4. Konsep Program Sawah Pokok Murah (SPM)	28
5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Petani	32
B. Kajian Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Fokus penelitian	44
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Informan Penelitian.....	46
E. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	47
F. Uji Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Temuan Umum	55
1. Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Selatan.....	55
2. Gambaran Umum Kecamatan Bayang	57
3. Gambaran Umum Nagari Koto Berapak	59
4. Gambaran Program Sawah Pokok Murah	65
B. Temuan Khusus	67
1. Pelaksanaan Pemberdayaan Petani	67
2. Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pemberdayaan petani	98

C. Pembahasan.....	106
1. Pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah untuk meningkatkan produksi padi.....	106
2. Faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah untuk meningkatkan produksi padi.....	114
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah penduduk Nagari Koto Berapak.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Data Penduduk Menurut Kelompok Rentang Umur di Nagari Koto Berapak	64
Tabel 4.2 Rincian Bantuan yang di Berikan Oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan.....	70
Tabel 4.3 Jenis Materi yang di dapatkan oleh Masyarakat Petani	72
Tabel 4.4 Narasumber Sekolah Lapang Program SPM.....	75
Tabel 4.5 Panitia Sekolah Lapang Program SPM	77
Tabel 4.6 Lokasi/Demplot Sekolah Lapang Program SPM di Nagari Koto Berapak.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Proses penanaman padi menggunakan program SPM	8
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	41
Gambar 4.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Pesisir Selatan.....	55
Gambar 4.1 Peta Wilayah Administratif Kecamatan Bayang	57
Gambar 4.1 Peta Wilayah Administratif Nagari Koto Berapak	62
Gambar 4.2 Pelaksanaan Sekolah Lapangan Program SPM di Nagari Koto Berapak.....	69
Gambar 4.3 Pupuk Dari Cangkang Telur Dan Cuka Makan.....	71
Gambar 4.4 Lahan Perbandingan dan Percontohan Kegiatan Demplot.....	84
Gambar 4.5 Perbandingan Hasil Produksi Padi Petani Di Nagari Koto Berapak.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	131
Lampiran 2 Surat Balasan Selesai Penelitian.....	134
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	137
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	142
Lampiran 5 Transkrip Wawancara.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan berarti kecukupan fisik dan rohani. Kesejahteraan jasmani dapat diartikan sebagai seseorang yang berhak memperoleh kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh hak-hak dasar sebagai manusia, terpenuhinya kebutuhan pangan (pangan), sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), pendidikan, dan kesehatan. Kesejahteraan rohani, seseorang memperoleh kebahagiaan, dihormati dan dihargai, terbebas dari rasa takut, ancaman, dan bebas menyampaikan pendapat di muka (Ratna et al., 2025).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi dalam konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai subjek pembangunan. Saat ini, masyarakat desa masih terjebak dalam kemiskinan. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan harkat dan martabat masyarakat desa agar berdaya dan mandiri. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan komitmen negara untuk melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi desa yang tangguh, maju, mandiri, dan demokratis, sehingga membangun landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera. Lebih lanjut, diharapkan terwujud desa yang mandiri, di mana desa bukan hanya sebagai objek manfaat, tetapi juga subjek yang memberikan manfaat bagi warga setempat. Sebagai komponen desa, mereka memiliki rasa kebersamaan dan gerakan untuk mengembangkan aset lokal sebagai sumber penghidupan warga. Selain itu, desa memiliki kemampuan untuk memproduksi dan memenuhi kebutuhan serta kepentingan masyarakat

setempat, seperti pangan, energi, pelayanan dasar, dan sebagainya. Dalam rangka mewujudkan desa mandiri dengan tujuan menurunkan angka kemiskinan yang tinggi dan meningkatkan angka pengangguran, pemerintah dapat menciptakan lembaga pemberdayaan yang mampu meminimalisir angka kemiskinan dan menurunkan angka pengangguran, sekaligus mampu melindungi masyarakat desa secara ekonomi (Ratna et al., 2025).

Istilah pemberdayaan atau pemberdayaan masyarakat telah ada sejak lama, seiring dengan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia, yang tidak hanya berdampak pada masyarakat pedesaan tetapi juga masyarakat perkotaan. Berbagai program pemberdayaan masyarakat telah diluncurkan oleh pemerintah, organisasi sosial/kemasyarakatan, dan organisasi profesi sebagai upaya penanggulangan kemiskinan, tetapi tidak semuanya berhasil (Ratna et al., 2025).

Pemberdayaan petani menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani Pasal 1 ayat (2) adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani agar mampu menyelenggarakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, pemantapan dan penjaminan luas lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani.

Mardikanto dan Soebiato (dalam Hamid Hendrawati, 2018: 12) menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai suatu proses merupakan serangkaian kegiatan yang memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam hal

kemampuan dan keunggulan kompetitif) kelompok rentan dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan.

Sektor pertanian berperan krusial dalam mendukung pembangunan nasional, terutama dalam penyediaan pangan dan sebagai pilar utama perekonomian, terutama di pedesaan. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi pertanian yang signifikan, termasuk di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Nagari Koto Berapak adalah sebuah desa yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat.

Nagari Koto Berapak merupakan salah satu dari 17 nagari di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, dengan luas wilayah sekitar 6,8 km². Wilayah ini didominasi oleh topografi perbukitan, yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan pertanian, salah satunya adalah persawahan. Nagari ini berbatasan dengan Nagari Talaok di sebelah selatan, Nagari Kapelgam di sebelah utara, Gurun Panjang Utara di sebelah timur, dan Kecamatan Koto XI Tarusan di sebelah barat. Sebelum pemekaran pada tahun 2011, nagari ini terdiri dari enam jorong, yaitu Koto Berapak, Kapencong, Lubuk Gambir, Koto Baru, Kubang, dan Kapujan, tetapi setelah pemekaran menjadi tiga desa: Koto Berapak, Buah Tarok, dan Rumah Panjang, sementara desa-desa lainnya berkembang menjadi nagari terpisah. Dan dengan jumlah penduduk sebanyak 2786 jiwa yang terdiri dari 1383 laki-laki dan 1385 perempuan, terdapat 860 keluarga. Yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Nagari Koto Berapak

NO	Wilayah/Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jenis Kelamin	
				Laki-Laki (Lk)	Perempuan (Pr)
1.	Buah Tarok	479	148	235	244
2.	Koto Berapak	1971	620	991	980
3.	Rumah Panjang	314	90	154	160
4.	Belum di Mapping	4	2	3	1
Jumlah		2768	860	1383	1385

Sumber: BPS Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025

Berdasarkan pengamatan awal oleh peneliti di lapangan, potensi yang signifikan, seperti kondisi geografis yang subur, ketersediaan lahan yang luas, dan budaya bertani yang mengakar kuat di masyarakat, belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu indikator yang terlihat adalah produktivitas panen padi yang rendah, yang tidak proporsional dengan potensi sumber daya yang tersedia. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas pertanian di Nagari Koto Berapak antara lain terbatasnya penerapan teknologi pertanian modern, minimnya akses terhadap pelatihan dan bantuan teknis, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang belum optimal dari pemerintah daerah. Sebagian besar petani masih menggunakan metode pertanian tradisional yang kurang efisien dalam menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, serangan hama, dan degradasi lahan. Lebih lanjut, keterbatasan modal dan akses terhadap pupuk dan input pertanian lainnya juga memperburuk situasi. Akibatnya, pendapatan petani cenderung stagnan, dan ketahanan pangan daerah belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Situasi ini memperkuat urgensi intervensi pemerintah yang sistematis dan berkelanjutan melalui program pemberdayaan yang tepat sasaran dan berdasarkan kebutuhan riil masyarakat petani.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya produktivitas pertanian dan tantangan struktural lainnya yang dihadapi petani, Yayasan Dangau Inspirasi, yang bekerja di bawah naungan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, meluncurkan program Sawah Pokok Murah (SPM), sebuah inisiatif strategis yang memprioritaskan penggunaan teknologi pertanian Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT). Teknik MTOT merupakan pendekatan inovatif yang menawarkan solusi pertanian yang lebih efisien, hemat biaya, dan ramah lingkungan. Berbeda dengan metode konvensional yang membutuhkan pengolahan tanah intensif, MTOT dilakukan dengan menutupi permukaan tanah dengan bahan organik seperti jerami, rumput, atau limbah pertanian lainnya untuk menjaga kelembapan, menekan pertumbuhan gulma, dan memperbaiki struktur tanah secara alami (Dangau Inspirasi, 2024).

Oleh karena itu, merujuk pada hal tersebut, Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan menerbitkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan No. 500.6.3/586/Dista/2024 tentang Sekolah Lapang Padi Tanpa Olah Tanah (TOT) Udara Bersih Indonesia (UBI). Kebijakan ini lahir sebagai salah satu langkah strategis pemerintah daerah dalam memberikan solusi atas permasalahan rendahnya produktivitas pertanian, khususnya untuk komoditas padi yang merupakan makanan pokok masyarakat. Melalui program sekolah lapanganm ., petani diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tentang metode tanam tanpa olah tanah, tetapi juga mampu mengubah pola pikir dan perilaku dalam mengelola lahan secara lebih efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan yang

dihadapi petani di Nagari Koto Berapak, sekaligus menjadi langkah awal menuju pertanian yang lebih berkelanjutan dan tangguh terhadap perubahan iklim.

Sawah Pokok Murah (SPM) adalah praktik pertanian padi yang secara selektif mengintegrasikan berbagai praktik pertanian yang direkomendasikan untuk diterapkan melalui gagasan pertanian alternatif dan inisiatif reformasi serta peningkatan pertanian padi lainnya. Program ini tidak hanya dirancang untuk meningkatkan hasil pertanian dalam jangka pendek, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan sistem pertanian berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan mengurangi kebutuhan pengolahan tanah mekanis dan penggunaan bahan kimia yang berlebihan, metode ini diharapkan dapat menjaga kesuburan tanah dan mengurangi biaya produksi yang selama ini membebani petani. Lebih lanjut, pendekatan ini juga mendukung konservasi lingkungan dan adaptasi terhadap perubahan iklim, yang semakin memengaruhi pola tanam dan hasil panen. (Dangau Inspirasi, 2024).

Di Kabupaten Pesisir Selatan, program SPM dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Kecamatan Bayang, khususnya di Nagari Koto Berapak, Nagari Kapeh Panji Jaya Talaok, dan Nagari Kapujan Koto Berapak. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kapasitas petani, program ini tidak hanya berfokus pada pemberian pendampingan tetapi juga melengkapi kegiatan penyuluhan. Salah satu bentuk konkret kegiatan ini adalah pelaksanaan sekolah lapangan yang diselenggarakan di Kecamatan Bayang, dengan total luas areal persawahan sekitar 20 hektar.

Dalam kegiatan sekolah lapang tersebut, petani diberikan berbagai sarana dan prasarana produksi, termasuk benih unggul dan sarana produksi padi (saprodi). Selain itu, petani menerima pelatihan komprehensif, mulai dari pemilihan dan pemilihan benih, persiapan lahan, teknik penanaman, pemupukan yang tepat, hingga Pengendalian Hama (OPT), pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Dengan demikian, sekolah lapang tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer ilmu tetapi juga sebagai wadah praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan petani.

Untuk mendukung keberhasilan program ini, sekitar lima penyuluh pertanian telah ditugaskan di setiap kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan untuk mendampingi petani di lahan percontohan. Selain itu, para petani peserta juga diberikan berbagai bantuan seperti topi, pakaian, ATK, makanan, dan kebutuhan pendukung lainnya.

Peneliti memilih Nagari Koto Berapak sebagai objek penelitian karena daerah tersebut menghadapi permasalahan mendasar terkait dengan implementasi program SPM. Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan sebagai instansi pelaksana program SPM melalui kegiatan pemberdayaan petani, salah satunya adalah metode sekolah lapang. Namun, meskipun telah diberikan sosialisasi, pendampingan, dan fasilitas, di Nagari Koto Berapak masih banyak warga yang belum mengimplementasikan Program SPM secara optimal, meskipun sudah ada contoh implementasi melalui kegiatan Sekolah Lapangan. Berbeda dengan Nagari Kapeh Panji Jaya Talaok yang telah berhasil mengimplementasikan Program SPM dan hampir seluruh petaninya telah

mengadopsi program tersebut, sedangkan di Nagari Kapujan Koto Berapak sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani jagung, sehingga tidak sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada peningkatan produksi padi.

Gambar 1.1 Proses penanaman padi menggunakan program SPM



Sumber :Hasil dokumentasi pada observasi awal, 2025

Menurut Mardianto, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan, dalam wawancara dengan TV Tani, Kementerian Pertanian Republik Indonesia (31 Oktober 2024), di tengah berbagai tantangan budidaya padi, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki luas areal persawahan sekitar 23.000 hektar. Dari luas tersebut, sekitar 75% areal persawahan telah dilengkapi sistem irigasi, namun sekitar 35% sistem irigasi belum berfungsi dengan baik. Keterbatasan air menjadi salah satu faktor utama penghambat produktivitas padi. Namun, melalui Program SPM, permasalahan tersebut dapat diatasi secara efektif. Program ini mampu menekan biaya produksi petani padi secara signifikan dan meningkatkan efisiensi penggunaan air hingga 65%, sehingga kebutuhan air hanya sekitar 20-35% dibandingkan dengan persawahan konvensional. Program SPM pertama kali dilaksanakan di Pesisir Selatan pada tahun 2022 dan telah menunjukkan hasil yang positif. Pada tahun 2024, Pemerintah Daerah menerapkan demplot

seluas 20 hektar di satu kecamatan, dan program ini kini telah diperluas ke seluruh Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP), termasuk 15 Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan hampir 100 WKPP. Hasil panen menunjukkan peningkatan produktivitas rata-rata, mencapai 6,8–7,5 ton per hektar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan Wali Nagari Koto Berapak bapak Lazuardi mengatakan bahwa:

“...Pemerintah nagari berkomitmen untuk mengembangkan pola tanam MTOT melalui Program SPM, yang telah dicantumkan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nagari (Musrenbang), dengan dukungan dana ketahanan pangan desa dan bantuan dari berbagai pihak, seperti Yayasan Udara Bersih Indonesia (UBI), Dinas Pertanian, dan pemangku kepentingan terkait. Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan juga mendukung hal ini dengan memberikan bantuan benih dan mempersiapkan pembangunan rumah kompos untuk mendukung produksi pupuk organik. Di Kabupaten Pesisir Selatan sendiri, telah disusun rencana untuk menerapkan pola tanam MTOT secara komprehensif mulai tahun 2025. Di Nagari Koto Berapak, pelaksanaan Program SPM diawali dengan kegiatan sosialisasi bulanan untuk mendorong perubahan kebiasaan petani dari metode konvensional ke sistem MTOT, disertai pendampingan langsung di lapangan agar petani dapat melihat langsung pelaksanaannya. Pada tahap awal, program ini mendapat sambutan antusias karena masih baru, namun partisipasi petani masih rendah karena mayoritas masih menggunakan metode konvensional. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak petani yang berpartisipasi setelah melihat perbedaan hasil panen yang lebih melimpah dengan biaya lebih rendah melalui metode MTOT dibandingkan dengan metode konvensional.”

(Wawancara, 8 Oktober 2025)

Secara ideal, program SPM diharapkan menjadi instrumen komprehensif untuk pemberdayaan petani, tidak hanya dalam aspek teknis budidaya pertanian tetapi juga dalam meningkatkan kapasitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan mereka. Dengan menyediakan akses ke lahan pertanian yang terjangkau, program ini memberikan peluang bagi petani kecil untuk bertahan hidup dan

berproduksi di tengah tekanan konversi lahan dan kenaikan harga lahan pertanian.

Selain itu, pelatihan teknik MTOT dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan metode pertanian yang efisien dan berkelanjutan. Pelatihan ini bukan sekadar transfer teknologi, tetapi juga proses pembelajaran partisipatif yang mendorong petani untuk lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan perilaku pertanian yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pendampingan berkelanjutan oleh penyuluh pertanian juga merupakan elemen krusial dalam mendorong keberhasilan program. Melalui pendekatan penyuluhan yang edukatif dan dialogis, petani diberi ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan memecahkan masalah yang mereka hadapi secara langsung di lapangan. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah daerah dan kelompok tani, menyampaikan kebutuhan, masukan, dan kendala, sehingga kebijakan pertanian lebih responsif dan tepat sasaran (Dangau Inspirasi, 2024).

Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi padi, tetapi juga bertujuan untuk memperkuat kemandirian petani dalam mengelola sumber dayanya, memperluas akses terhadap pengetahuan dan teknologi, serta menciptakan sistem pertanian lokal yang tangguh terhadap guncangan ekonomi dan lingkungan. Keberhasilan program SPM diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan lokal, mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah, dan menjadi model pemberdayaan petani yang dapat direplikasi di daerah lain. Lebih lanjut, keberhasilan ini akan

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan kedaulatan pangan di tingkat daerah dan nasional, di mana petani bukan sekadar objek kebijakan, melainkan pelaku utama dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Program SPM masih jauh dari harapan, baik dari segi capaian maupun dampak. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal dengan petani dan pemangku kepentingan terkait, teridentifikasi beberapa permasalahan mendasar yang secara signifikan menghambat efektivitas program.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan dengan Wali Nagari Koto Berapak Bapak Lazuardi pada tanggal 08 Oktober 2025 mengatakan bahwa:

“... Berdasarkan data demografi, penduduk Nagari Koto Berapak tercatat berjumlah 2.768 jiwa, dengan sekitar 58% di antaranya berprofesi sebagai petani. Dari jumlah tersebut, baru sekitar 20% petani yang telah melaksanakan Program SPM, sementara sekitar 38% belum memanfaatkan program tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan frekuensi sosialisasi, pendampingan berkelanjutan, dan penyediaan sarana pendukung agar program SPM dan pola tanam MTOT dapat diadopsi lebih luas oleh masyarakat. Di Kecamatan Bayang, seluruh Nagari telah melaksanakan program ini, meskipun baru seluas 2 atau 3 hektar. Di Nagari Koto Berapak, terdapat 12 hektar sawah yang telah difasilitasi dan didukung oleh pemerintah dan pihak swasta.”

Permasalahan pertama yang peneliti temui adalah rendahnya pemahaman petani terhadap Program SPM. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan bapak Donni pada tanggal 18 September 2025 mengatakan bahwa:

“...Kendala utama yang dihadapi pemerintah adalah mengubah kebiasaan petani yang masih mengandalkan metode konvensional, seperti membeli pupuk kimia, membayar biaya pembajakan, dan membayar tenaga kerja untuk menanam. Bagi sebagian petani, tidak menerapkan praktik-praktik ini sama saja dengan tidak menanam sama sekali. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman tentang manfaat dan mekanisme pelaksanaan program, yang memicu resistensi terhadap teknologi baru. Akibatnya, banyak petani tetap skeptis terhadap efektivitas metode MTOT karena minimnya publikasi dan kurangnya hasil yang terlihat dan nyata dalam jangka pendek. Kurangnya literasi pertanian modern ini menyebabkan program ini dianggap asing dan berisiko. Akibatnya, antusiasme dan partisipasi petani dalam program ini belum setinggi yang diharapkan.”

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat petani Nagari Koto Berapak bapak Yogi pada tanggal 08 Oktober 2025 mengatakan bahwa:

“....kalau SPM maleh kami nak, dibajak se acok gagal panen, apo lai yang Indak membajak Samo sekali.”

Selain itu, permasalahan kedua yang peneliti temui adalah kurangnya sosialisasi, pendampingan, dan pelatihan berkelanjutan dari Dinas Pertanian dan pemerintah daerah. Penulis mewawancarai Kepala Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan, Bapak Mardoni, S.E., M.Si., pada tanggal 18 September 2025, dan Kader Program SPM Kabupaten Bayang, Bapak Itriendi, pada tanggal 6 Oktober 2025, yang menyatakan:

“...Di Kecamatan Bayang, sosialisasi program SPM dilakukan sebulan sekali, sementara pendampingan dan pelatihan hanya diberikan pada saat sosialisasi, sehingga pelatihan bagi petani terbatas. Kondisi ini mengakibatkan pengembangan petani kurang optimal dan berdampak pada penerapan metode yang diperkenalkan.”

Permasalahan ketiga, minimnya partisipasi masyarakat terhadap Program SPM. Wawancara yang penulis lakukan dengan Wali Nagari Koto Berapak Bapak Lazuardi pada tanggal 08 Oktober 2025 mengatakan bahwa:

“....Minimnya partisipasi masyarakat dalam Program SPM merupakan salah satu kendala utama dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Tidak semua petani terlibat aktif karena penjangkauan yang kurang efektif, pemahaman yang terbatas, dan dominasi kelompok-kelompok tertentu yang dekat dengan lembaga lokal. Hal ini menciptakan ketimpangan dan ketidakpuasan di antara petani lain, sehingga melemahkan semangat kolektif. Lebih lanjut, pemerintah juga menghadapi tantangan dalam mengubah kebiasaan petani yang masih mengandalkan metode konvensional, seperti membeli pupuk kimia, membayar biaya pembajakan, dan membayar tenaga kerja tanam, yang bagi sebagian petani”

Permasalahan ke empat, infrastruktur yang kurang memadai dalam melaksanakan program SPM. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ketua Kelompok Tani Langong Nagari Koto Berapak Bapak Marta Fius pada tanggal 08 Oktober 2025:

“....Permasalahan infrastruktur pendukung seperti irigasi, jalan pertanian, dan distribusi pupuk masih menjadi kendala utama dalam peningkatan produktivitas pertanian. Kondisi ini belum ditangani secara optimal, sehingga menghambat efektivitas program pemberdayaan petani. Banyak petani mengeluhkan irigasi yang kurang optimal dan keterlambatan distribusi pupuk bersubsidi, sementara bantuan pemerintah berupa benih dan uang tunai baru diberikan pada awal program, yaitu tahun 2024.”

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat yang melaksanakan Program SPM di Nagari Koto Berapak tentang infrastruktur yang belum memadai, yaitu dengan bapak Erwin pada tanggal 08 Oktober 2025 yang mengatakan bahwa:

“....Bantuan pemerintah berupa benih dan uang tunai baru diberikan ketika program Pokok Murah (SPM) pertama kali diluncurkan pada tahun 2024. Setelah itu, tidak ada lagi bantuan langsung yang diberikan kepada petani, sehingga akses mereka terhadap sarana produksi menjadi terbatas. Situasi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dukungan pemerintah masih belum optimal, meskipun sangat penting untuk menjaga motivasi petani dan memastikan efektivitas program pemberdayaan secara keseluruhan.”

Permasalahan ke lima, minimnya jumlah tenaga penggerak dalam melaksanakan Program SPM. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ketua Kelompok Tani Bapak Marta Fius pada tanggal 08 Oktober 2025 mengatakan bahwa:

“...di Nagari Koto Berapak hanya terdapat tiga orang penggerak utama yang aktif melaksanakan dan mengawasi program pertanian, seperti Sawah Pokok Murah. Jumlah ini sangat terbatas dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah petani yang seharusnya menjadi sasaran program. Terbatasnya jumlah pelaku ini berdampak langsung pada efektivitas pelaksanaan program di lapangan, karena kegiatan penjangkauan, pendampingan, dan pemantauan kurang optimal.”

Secara normatif, program ini dirancang untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi petani, mulai dari tingginya biaya produksi hingga rendahnya produktivitas lahan pertanian. Namun, implementasi di lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara perencanaan kebijakan dengan pelaksanaannya, baik dari aspek teknis, sumber daya manusia, maupun kesiapan petani sebagai subjek utama program. Penelitian ini penting untuk mengkaji secara komprehensif sejauh mana program telah mencapai tujuan yang diharapkan, sekaligus mengkaji efektivitasnya dalam memberdayakan petani dan meningkatkan produksi padi di Nagari Koto Berapak. Tidak hanya melihat aspek luaran program seperti peningkatan hasil panen, tetapi juga menganalisis sejauh mana program ini mampu memperkuat kapasitas, pengetahuan, dan kemandirian petani dalam jangka panjang. Hal ini penting karena pemberdayaan sejatinya bukan hanya tentang pemberian bantuan sementara, melainkan bagaimana membangun ketahanan dan kemampuan petani dalam menghadapi tantangan pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang memengaruhi keberhasilan program, termasuk peran penyuluh, akses terhadap lahan dan sarana produksi, serta pemahaman petani terhadap teknologi MTOT. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran situasi aktual di lapangan, tetapi juga menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih terarah. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan efektivitas program serupa di masa mendatang, baik di Nagari Koto Berapak maupun wilayah lain dengan karakteristik pertanian serupa.

Dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil penelitian **“Pemberdayaan Petani Melalui Program Sawah Pokok Murah dalam Meningkatkan Produksi Padi oleh Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya Pemahaman Petani terhadap Program SPM.
2. Kurangnya Pendampingan dan Pelatihan yang Berkelanjutan.
3. Minimnya Partisipasi masyarakat dalam Program SPM.
4. Infrastruktur Pertanian yang Belum Memadai.
5. Minimnya Jumlah Tenaga Penggerak Program SPM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas maka penulis membatasi masalah pada aspek yang diteliti yaitu berfokus pada pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah dalam meningkatkan produksi padi oleh dinas pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang dan faktor yang mempengaruhinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah dalam meningkatkan produksi padi oleh dinas pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah dalam meningkatkan produksi padi oleh dinas pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah dalam meningkatkan produksi padi oleh dinas pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan pemberdayaan petani melalui program sawah pokok murah dalam meningkatkan produksi padi oleh dinas pertanian Kabupaten Pesisir Selatan di Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi Lembaga (baik almameter maupun obyek penelitian) bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang administrasi publik dan kebijakan pertanian. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang konsep pemberdayaan masyarakat, khususnya petani, dan implementasi program pemerintah daerah dalam peningkatan produktivitas sektor pertanian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan teori pemberdayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Totok Mardikanto dan teori kebijakan publik terkait program ketahanan pangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Instansi (Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Dinas Pertanian, Pangan, dan Hortikultura dalam mengkaji efektivitas Program Pokok Murah (SPM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun dalam rangka penyempurnaan program, khususnya dalam aspek pendampingan petani, pengelolaan lahan, penyediaan sarana dan prasarana, serta peningkatan kapasitas petani agar produksi padi dapat lebih optimal.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu teori yang telah diperoleh selama perkuliahan ke dalam praktik lapangan. Selain itu, melalui penelitian ini penulis dapat mengembangkan kemampuan menganalisis permasalahan pemberdayaan petani dan proses implementasi kebijakan pemerintah daerah secara kritis dan sistematis. Penulis juga memperoleh pengalaman langsung dalam menggali data dan informasi baik dari masyarakat maupun instansi pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan Program SPM.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pemberdayaan petani melalui Program SPM di Nagari Koto Berapak, Kecamatan Bayang, dapat disimpulkan bahwa program ini telah efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian petani. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan Sekolah Lapang (SL) dan Demonstrasi plot (Demplot), yang difasilitasi melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Pesisir Selatan No. 500.6.3/586/Dista/2024 sebagai bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pelatihan budidaya padi sistem MTOT.

Pelaksanaan SPM mampu meningkatkan kapasitas petani dalam empat indikator pemberdayaan menurut Mardikanto (2015), yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Pada aspek bina manusia, petani mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap dalam menerima inovasi pertanian. Dalam bina usaha, terjadi peningkatan produktivitas padi hingga mencapai 8,60 ton/ha dan efisiensi biaya produksi melalui penerapan sistem MTOT. Dalam program bina lingkungan, terjadi perubahan signifikan pada pola pengelolaan pertanian yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan jerami sebagai mulsa dan pengurangan pupuk kimia. Dalam program bina kelembagaan, kelompok tani telah mampu menjadi media koordinasi, pembelajaran, dan pengambilan keputusan bersama, meskipun masih bergantung pada bantuan pemerintah.

Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan pemberdayaan melalui Program SPM meliputi faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Secara internal, ketersediaan sarana dan prasarana membantu petani SPM mengurangi beban modal, tetapi petani konvensional masih menghadapi disparitas akses. Kualitas sumber daya manusia menjadi kendala utama karena sebagian besar petani berusia lanjut, sehingga sulit beradaptasi dengan inovasi, sementara petani yang aktif mengikuti pelatihan mengalami peningkatan keterampilan. Dari segi permodalan, infrastruktur, dan pemasaran, petani konvensional masih menghadapi kendala, meskipun petani SPM dibantu oleh sekolah lapang. Secara eksternal, pemerintah telah memberikan dukungan melalui sekolah lapang, bantuan input, dan Brigade Pangan, sementara lembaga mitra seperti Bank Dunia dan UBI telah membantu meningkatkan motivasi dan kapasitas petani. Namun, terbatasnya kemitraan dengan sektor swasta dan ketergantungan pada konsistensi petani telah menghambat pemberdayaan yang optimal, sehingga penguatan akses pasar dan kolaborasi eksternal masih diperlukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Dinas Pertanian diharapkan untuk terus memberikan dukungan berkelanjutan bahkan setelah program berakhir. Dukungan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan petani secara konsisten menerapkan teknik budidaya tanpa olah tanah (TOT) dan praktik ramah lingkungan. Dinas juga diharapkan untuk memperkuat koordinasi dengan petugas penyuluh lapangan untuk memastikan bahwa kegiatan sekolah lapangan melampaui pelatihan awal dan

mencakup pemantauan dan evaluasi hasil produksi di setiap musim tanam. Lebih lanjut, kemitraan dengan sektor swasta, lembaga keuangan, dan industri pengolahan beras perlu diperluas untuk memberikan akses pasar yang lebih stabil kepada petani dan peluang yang lebih besar untuk pembiayaan pertanian, sehingga meminimalkan ketergantungan pada bantuan pemerintah.

2. Kelompok tani diharapkan untuk lebih aktif dalam mengembangkan hasil pembelajaran dari Sekolah Lapangan (SL) dan Demplot (Demplot). Petani perlu menerapkan teknik pertanian modern, khususnya sistem MTOT, tanpa bergantung pada bantuan fisik dari pemerintah. Penguatan kelembagaan kelompok tani sangat penting untuk meningkatkan solidaritas, kerja sama, dan keberanian untuk mengambil keputusan bertani secara mandiri. Lebih lanjut, petani yang telah berhasil menerapkan metode ini diharapkan dapat menjadi panutan bagi petani lain dengan berbagi pengalaman dan hasil produksi, sehingga mendorong transfer pengetahuan di tingkat lokal dan meningkatkan partisipasi petani dalam program pemberdayaan.
3. Pemerintah nagari atau daerah diharapkan berkontribusi terhadap keberlanjutan program dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti akses air irigasi, perbaikan jalan usaha tani, dan pembangunan gudang penyimpanan hasil panen. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat program regenerasi petani dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi petani muda untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kelompok tani dan inovasi pertanian. Dengan dukungan fasilitas dan regenerasi petani, keberlanjutan program

pemberdayaan akan lebih terjamin dan berdampak signifikan terhadap ketahanan pangan daerah.

4. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menganalisis Program Sawah Pokok Murah (SPM) dari perspektif administrasi publik, terutama dalam hal implementasi kebijakan, koordinasi pemangku kepentingan, dan efektivitas tata kelola pemerintah dalam implementasi program. Penelitian ini juga dapat memperluas lokasi studi dan melakukan perbandingan antar desa atau kecamatan untuk mengkaji variasi keberhasilan program berdasarkan kapasitas birokrasi, dukungan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk menginformasikan pengembangan kebijakan pemberdayaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, C., Santos, C. C., & Almeida, H. (2017). Assessing 'empowerment' as social development: goal and process. *European Journal of Social Work*.
- Anwas, Oos M, (2019) Pemberdayaan Masyarakat di Era Global, Bandung: TP
- Dangau Inspirasi. *Panduan Program Sawah Pokok Murah*. 2024.
- Dewi, Ratna Puspa, Hyronimus Rowa, and Frans Dione. "Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics* 11.2 (2025): 94-105.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri. MA. 2019. 53 Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. [http://repository.jainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.jainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Drakel, Anhar. 2020. "Anhar Drakel." 2(1): 1-12.
- Gardner, Erle Stanley. 2010. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif Salah." (5): 63-65.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. 2020. *Analisis Data Penelitian kualitatif (konsep, teknik, & prosedur analisis)*.
- Haqqie, S. N. Y., & Natasya, S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan (Studi Kasus Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik Di Desa Blagung, Boyolali). *Semarang: Universitas Negeri Semarang*.
- Hendrawati Hamid, (2018), Manajemen Pemberdayaan Masyarakat, (Makasar, De La Macca
- Humaira, D. R. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA PURWASARI KECAMATAN PURWASARI KABUPATEN KARAWANG. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 99 - 108.
- Ife, Jim, (1995), Community Developmen: Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice
- Jumiono, A., et al. *Dinamika Pertanian Modern: Inovasi dan Keberlanjutan*. Penerbit Ilmu Agraris, 2024.

- Luthfi, Hamzah, and Gusril Basir. "Peran Pemerintah Nagari dalam Pemberdayaan Ekonomi Petani di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang." *Jurnal Ekonomi Utama* 2.2 (2023): 196-206.
- Mahfud, Rahmawati. "Penerapan Teknologi Produksi Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa." *Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Makasar* (2017).
- Mardikanto, Totok dan Soebiato, (2012). Konsep Pemberdayaan Sosial dan manfaatnya, Bandung: Alfabeta
- Nadziroh, Nurun. *Potensi Sumber Daya Alam Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, vol. 10, no. 1, 2020, hlm. 1-15.
- Nasution, Abdul Fatah. 2023. Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Nikitenko, V., Voronkova, V., Oleksenko, R., Andriukaitienė, R., & Holovii, L. (2022). Education as a factor of cognitive society development in the conditions of digital transformation. *Revista de La Universidad Del Zulia*.
- NINGRUM, MIA SEPTIA. *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK TANI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PETANI PADI (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya)*. Diss. Universitas Siliwangi, 2021.
- Nurdin, Difatria, Roni Ekha Putera, and Yoserizal Yoserizal. "Efektivits Dinas Pertanian Kota Padang Dalam Pelaksanaan Program Jajar Legowo." *Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara)* 8.1 (2020): 62-72.
- Paramata, D. D., Umar, M. K., & Setiawan, D. G. E. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Angka Putus Sekolah (APS) untuk Pencapaian Target SDGs. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 13(2), 176-184.
- Peraturan Bupati Pesisir Selatan Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Peta Batas Nagari Koto Berapak Kecamatan Bayang
- Rabiah, S., Hertati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2022). Pengaruh Basis Pemberdayaan Masyarakat Desa Terhadap Kreativitas Kelompok Masyarakat Desa Guna Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Desa Era Covid-19. *Indonesia Berdaya*.
- Rappaport, J. "Studies in empowerment: introduction to the Issue"

- SARI, DEVI ARMILA. *PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI PADI OLEH DINAS TANAMAN PANGAN, HORTIKULTURA DAN PERKEBUNAN KABUPATEN KONAWE PROVINSI SULAWESI TENGGARA*. Diss. INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI, 2022.
- Sapriyadi, Sapriyadi, Andi Nuddin, and Nurhapsa Nurhapsa. "Peran Kelompok Tani Dan Strategi Dalam Upaya Peningkatan Produksi Tanaman Padi Di Desa Sereang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang." *Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi*. 2023.
- Sinaga, Dameria. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- TV Tani | Kementerian Pertanian Indonesia. "*Kementan GASPOL! - Laporan Langsung Percepatan Swasembada Pangan dari Lampung, Sumbar, dan NTB*." YouTube, 31 Okt. 2024
- Umar, Sidiq moh, and Sidiq Miftachul. 2019. 53 *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODEPENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODEPENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Penerbit Insania.